

Penerapan Model *Problem Based Learning* (PBL) Di Sekolah Dasar

Nur Afni

SDN 09 Koto Balingka
nurafni.afni85@gmail.com

Article History

received 3/12/2020

revised 17/12/2020

accepted 31/12/2020

Abstract

Education in elementary schools is the initial foundation for students to get education in the next stage. The results of the education process in junior and senior high school are much dependent on how learning in elementary schools is designed by teachers. Therefore, it is important for teachers to apply appropriate learning models that match to the characteristics of the students and able to improve the students' thinking skills. Many learning methods or models have been used by teachers, especially those teaching in elementary schools to improve the students' higher order thinking (HOTS) skill. One of the learning models applied is the Problem Based Learning (PBL). Through this model, the students will be exposed to the real problem, and in groups they will analyze why the problem occurs, what factors trigger its occurrence, and how to solve the problem. This model is expected to improve the students' high-level thinking skill and initiate collaboration that are certainly adjusted to the capability of elementary school students.

Keywords: *Problem Based Learning, hots, elementary school*

Abstrak

Pendidikan di sekolah dasar merupakan pondasi awal bagi peserta didik untuk menjalani pendidikan kepada tahap berikutnya, baik tidaknya proses pendidikan peserta didik sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas tergantung kepada bagaimana pembelajaran di sekolah dasar tersebut dirancang oleh guru, oleh sebab itu penting bagi guru untuk menerapkan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik serta mampu meningkatkan kemampuan berfikir peserta didik menjadi lebih kritis dan inovatif serta mampu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh peserta didik. Banyak metode/model pembelajaran yang telah digunakan oleh guru khususnya guru sekolah dasar untuk dapat meningkatkan kemampuan berfikir peserta didik menjadi berfikir tingkat tinggi (HOTS), salah satu model pembelajaran yang sering digunakan adalah model pembelajaran Problem Based Learning (PBL). Pada model pembelajaran Problem Based Learning peserta didik akan dihadapkan pada suatu permasalahan yang sebenarnya dan peserta didik secara berkelompok akan menganalisis kenapa masalah tersebut terjadi, apa penyebab dan bagaimana cara menyelesaikan masalah tersebut, sehingga akan terbentuk cara berfikir tingkat tinggi, kerja sama, berfikir kritis yang tentunya disesuaikan dengan kemampuan peserta didik tingkat sekolah dasar.

Kata kunci: *Problem Based Learning, hots, sekolah dasar*



PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah faktor penting dalam meningkatkan kualitas manusia, sehingga pendidikan berkembang dengan sangat cepat. Kemajuan dunia pendidikan saat ini menuntut guru agar mampu menjadikan pembelajaran di sekolah menjadi pembelajaran yang menyenangkan dan memberikan perubahan pola pikir bagi peserta didik. Jika pembelajaran dimasa lampau lebih berpusat kepada guru (teacher center), pendidikan saat ini sudah berubah menjadi pembelajaran berpusat kepada siswa (student center). Salah satu model pembelajaran yang paling sering digunakan untuk pembelajaran student center adalah model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL).

Pentingnya penerapan Model *Problem Based Learning* di sekolah dasar karena PBL merupakan rangkaian kegiatan belajar peserta didik di sekolah dasar yang dapat membantu peserta didik meningkatkan kemampuan memahami materi karena pembelajaran yang diberikan bermakna, meningkatkan rasa ingin tahu peserta didik, dapat mengarahkan peserta didik untuk bisa bekerja sama di dalam kelompok, melibatkan peserta didik secara aktif dalam memecahkan masalah dan menuntut keterampilan berfikir tingkat tinggi peserta didik. Dengan pendekatan model PBL memberikan peluang bagi peserta didik untuk melakukan penelitian dengan berbasis masalah nyata dan autentik. Model pembelajaran berbasis masalah sebaiknya memenuhi kriteria: kompleks, struktur tidak jelas, terbuka dan autentik.

Menurut Fatchiyah (2016) bahwa keterampilan berpikir dapat membantu dan mempermudah peserta didik untuk membiasakan diri berpikir secara kritis dan lebih mendalam sehingga bisa mengambil keputusan dan memberikan solusi dengan tepat. Kemudian ditambahkan oleh Chatib dalam Fitriyani (2019), Keterampilan lain yang dapat menjadikan peserta didik berkualitas, yaitu memiliki keterampilan berpikir tingkat tinggi (higher order thinking skills). Model pembelajaran PBL sangat penting untuk diterapkan oleh guru pada tingkat sekolah dasar, karena PBL tersebut juga dapat meningkatkan kreativitas siswa, kerjasama diantara peserta didik, seperti yang dikatakan oleh Cahyono dalam Fitriyani (2019) PBL tidak hanya meningkatkan kemampuan akademik, namun juga dalam pengembangan kemampuan lainnya, seperti kreativitas, komunikasi, kerjasama, dan adaptasi.

Model PBL digunakan sebagai solusi karena dapat mengembangkan kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta (Maqbullah, 2018) sehingga pembelajaran yang dilakukan di sekolah akan menghasilkan pengetahuan yang benar-benar bermakna. PBL merupakan metode intruksional yang menantang peserta didik agar belajar untuk belajar bekerjasama dalam kelompok untuk mencari solusi bagi masalah yang nyata. Masalah digunakan untuk mengaitkan rasa keingintahuan, kemampuan analisis, dan inisiatif peserta didik terhadap materi pelajaran. PBL mempersiapkan peserta didik untuk berpikir kritis dan analitis, dan menggunakan sumber belajar yang sesuai. Gunantara dalam (Wijayanti, 2018) menyatakan bahwa, model PBL melatih peserta didik untuk memecahkan masalah dengan pengetahuan yang dimilikinya. Proses tersebut akan membuat terbangunnya pengetahuan baru yang lebih bermakna bagi peserta didik.

Kunandar (2011) menyatakan bahwa “PBL merupakan pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi peserta didik untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, memperoleh pengetahuan, dan konsep yang esensial untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, memperoleh pengetahuan, dan konsep yang esensial.

Menurut Hosnan (2014: 302) dalam (Silviana Nasrul, 2018) “langkah-langkah model PBL adalah sebagai berikut: (1) mengorientasikan siswa terhadap masalah; (2) mengorganisasikan peserta didik untuk belajar; (3) membimbing penyelidikan individual maupun kelompok; (4) mengembangkan dan menyajikan hasil karya; (5)

menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah”. Langkah-langkah PBL tersebut dapat diintegrasikan dengan aktivitas-aktivitas model saintifik sesuai dengan karakteristik pembelajaran dalam kurikulum 2013.

Menurut Rusman (2011: 243) dalam (Nasrul, 2018) menyebutkan langkah-langkah pembelajaran PBL adalah sebagai berikut: (1) orientasi peserta didik pada masalah; (2) mengorganisasikan peserta didik untuk belajar; (3) membimbing penyelidikan individual maupun kelompok; (4) mengembangkan dan menyajikan hasil karya; (5) menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Dengan adanya rangkaian kegiatan dalam pembelajaran PBL tersebut maka guru akan lebih mudah untuk menerapkan model pembelajaran PBL tersebut di sekolah termasuk sekolah dasar.

METODE

Karya ilmiah ini menggunakan metode literature riview yang berisi ulasan rangkuman dan pemikiran penulis tentang beberapa sumber pustaka, tentang topik yang dibahas. Literature riview harus bersifat relevan, mutakhir dan memadai. Landasan teori, tinjauan teori dan tinjauan pustaka merupakan beberapa cara untuk melakukan literature riview. Dari tahap yang harus diikuti dalam membuat literature riview. Langkah-langkah yang perlu diperhatikan adalah membuat sintesis dari artikel-artikel konseptual atau empiris yang relevan dengan studi yang akan dilakukan. Penelusuran referensi pada artikel ini yaitu dari buku dan jurnal yang ada pada *Google scholar*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Banyak sekali model pembelajaran yang digunakan oleh pendidik dalam aktivitas pembelajaran. Model-model pembelajaran tersebut adalah: 1. Model pembelajaran langsung 2. Model pembelajaran kontekstual 3. Model pembelajaran kooperatif 4. Pembelajaran kooperatif tipe jigsaw 5. Pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) 6. Pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT). 7. Model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*).

Penggunaan model pembelajaran tertentu, pemakaian pertanyaan socratic dan penggunaan media serta sumber belajar khusus dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis. Namun, cara yang paling mungkin dan paling sederhana yang dapat dilakukan oleh seorang guru adalah dengan menggunakan model pembelajaran tertentu. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan untuk memilih model pembelajaran yang dapat dipakai untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis yakni adanya proses penguasaan materi yang dikuasai oleh guru dan peserta didik, internalisasi nilai-nilai yang ada pada aktivitas pembelajaran serta transfer materi pada kasus yang berbeda. Piaget dalam Saraswati (2017) mengemukakan pengetahuan dibentuk berdasarkan interaksi antara individu dengan lingkungan, namun informasi tidak sekedar dituangkan ke dalam pikiran siswa dari lingkungan. Menurut Susanto dalam Mandar (2015) “pembelajaran diartikan sebagai proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”.

Berdasarkan teori perkembangan kognitif, bahwa anak Sekolah Dasar berada pada tahap operasional konkret, berada pada jenjang usia 7-11 tahun. Pada tahap ini peserta didik sudah mulai memahami aspek-aspek kumulatif materi, misalnya volume dan jumlah. Selain itu, peserta didik sudah mampu berpikir sistematis mengenai benda-benda dan peristiwa-peristiwa yang konkret. Maka dari itu perlu dilatih kembali kemampuan berpikir kritis peserta didik untuk mempermudahnya maka diperlukan permasalahan yang konkret atau nyata. Dari sekian banyak model pembelajaran yang sering digunakan guru terdapat salah satu model pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menganalisis suatu permasalahan dan mencari solusi terhadap adanya permasalahan tersebut yaitu model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL).

PBL adalah pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi peserta didik untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, memperoleh pengetahuan, dan konsep yang esensial untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, memperoleh pengetahuan, dan konsep yang esensial. Sanjaya (2011) berpendapat bahwa “PBL merupakan pendekatan yang efektif untuk pengajaran proses berpikir tinggi”. Menurut Ngalimun dalam Meinisa (2019) *Problem Based Learning* adalah salah satu model pembelajaran inovatif yang dapat memberikan kondisi belajar aktif kepada peserta didik.

Karakteristik model pembelajaran PBL menurut Rosnah (2017): adalah 1) Pengajuan pertanyaan atau masalah. 2) Berfokus kepada keterkaitan antar disiplin. Masalah yang akan diselidiki telah dipilih benar-benar nyata agar dalam pemecahannya, peserta didik meninjau masalah dari banyak mata pelajaran. 3) Penyelidikan autentik. 4) Menghasilkan produk dan memamerkannya. 5) Kolaborasi. Bekerja sama memberikan motivasi secara berkelanjutan.

Margetson dalam Haryanti (2017) menyebutkan bahwa *Problem Based Learning* sebagai model pembelajaran yang dapat membantu peserta didik untuk meningkatkan perkembangan keterampilan belajar sepanjang hayat dalam pola pikir yang terbuka, reflektif, kritis, dan belajar aktif. Model *Problem Based Learning* dipandang memiliki keunggulan dalam proses pembelajaran. Keunggulan tersebut sesuai yang dipaparkan dalam kemendikbud (2013b) sebagai berikut: (1) proses pembelajaran bermakna bagi peserta didik dimana peserta didik belajar memecahkan masalah melalui penerapan pengetahuan yang dimilikinya; (2) peserta didik mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan secara simultan dan mengaplikasikannya dalam konteks yang relevan; (3) meningkatkan kemampuan berpikir kritis, menumbuhkan inisiatif peserta didik dalam bekerja, motivasi internal untuk belajar, dan dapat mengembangkan hubungan interpersonal dalam bekerja kelompok.

Kemampuan pemecahan masalah dianggap sebagai salah satu tujuan inti dalam pembelajaran. Namun, selain dari keunggulan yang disampaikan di atas, model pembelajaran *Problem Based Learning* juga memiliki beberapa kelemahan seperti yang diungkapkan oleh Mustaji (2009) sebagai berikut: (1) manakala peserta didik tidak memiliki minat atau tidak mempunyai kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan, maka mereka akan merasa susah untuk mencoba; (2) keberhasilan strategi pembelajaran melalui pemecahan masalah membutuhkan cukup waktu untuk persiapan.; (3) tanpa pemahaman mengapa mereka berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka mereka tidak akan belajar apa yang mereka ingin pelajari. Sedangkan Tyas (2017) mengatakan bahwa fakta di lapangan, hasil wawancara dengan guru mengungkap bahwa PBL bukanlah model pembelajaran yang mudah untuk diimplementasikan sehingga guru merasa enggan untuk menggunakannya. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor dan salah satunya adalah faktor belum terbiasa sehingga kebiasaan guru yang masih melaksanakan pembelajaran konvensional.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah diungkapkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran *Problem Based Learning* merupakan salah satu metode yang efektif yang dapat digunakan untuk pembelajaran di sekolah dasar karena memiliki beberapa kelebihan yang dapat meningkatkan kemampuan berfikir peserta didik, namun selain kelebihan tersebut, metode pembelajaran *Problem Based Learning* juga memiliki beberapa kelemahan terutama pada peserta didik yang memiliki minat atau motivasi belajar yang rendah, maka metode pembelajaran *Problem Based Learning* akan kurang efektif, untuk itu bagi guru sekolah dasar yang memilih menggunakan metode pembelajaran *Problem Based Learning* perlu terlebih dahulu

menjadikan kelas belajar menjadi pembelajaran yang menyenangkan agar minat peserta didik dapat meningkatkan dan metode pembelajaran *Problem Based Learning* dapat digunakan dengan efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Fatchiyah, F. (2016). Pengaruh PBL terhadap kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa kelas V SD Se-Gugus 01 Kretek. *Basic Education*, 5(18), 1-746.
- Fitriyani, D., Jalmo, T., & Yolida, B. (2019). Penggunaan *Problem Based Learning* untuk meningkatkan keterampilan kolaborasi dan berpikir tingkat tinggi. *Jurnal Bioterdidik: Wahana Ekspresi Ilmiah*, 7(3), 77-87.
- Haryanti, Y. D. (2017). Model *Problem Based Learning* membangun kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 3(2).
- Kemendikbud (2013b). Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013. Jakarta: Kemendikbud
- Kunandar. (2011). *Guru Profesional*. Jakarta : PT. Rajagrafindo Persada.
- Maqbullah, S., Sumiati, T., & Muqodas, I. (2018). Penerapan Model *Problem Based Learning* (PBL) untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar. *Metodik Didaktik: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, 13(2).
- Mustaji, (2009). Pengembangan berpikir kritis dan kreatif dalam Beyer: *Critical Thinking*. *Social Education*, 45 (4)
- Meinisa, A. (2019). Peningkatan Hasil Belajar Matematika melalui Model *Problem Based Learning* Berbantu Media Puzzle di Sekolah Dasar. *Jartika*, 2(1), 27-37.
- Nasrul, S. (2018). Pengembangan bahan ajar tematik terpadu berbasis model *Problem Based Learning* di kelas iv sekolah dasar. *Jurnal inovasi pendidikan dan pembelajaran sekolah dasar*, 2(1).
- Rosnah, R. (2018). Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar PKn Siswa Sekolah Dasar. *Suara Guru*, 3(4), 705-714.
- Rusman. (2011). *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Saraswati, D. (2017). Peningkatan Hasil Belajar IPA Melalui Metode *Problem Based Learning* Berbantuan Video Pembelajaran Serta Implikasinya Dalam Pelayanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar. *Jurnal Konseling Gusjigang*, 3(2).
- Sary, R. M., & Djariyo, I. K. D. (2015). Model *Problem Based Learning* untuk Menumbuhkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa di Sekolah Dasar. *Malih Peddas (Majalah Ilmiah Pendidikan Dasar)*, 5(2).
- Sanjaya, Wina (2011). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Kencana Prenda Media Grup
- Tyas, R. (2017). Kesulitan penerapan *Problem Based Learning* dalam pembelajaran matematika. *Jurnal Tecnoscienza*, 2(1), 43-52.
- Wijayanti, S., Hartono, S., & Murniati, N. A. N. (2018). Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Melalui Model *Problem Based Learning* (PBL) Pada Peserta Didik Kelas Iii Sekolah Dasar Supriyadi Kota Semarang. *Media Penelitian Pendidikan: Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan dan Pengajaran*, 12(2), 128-137.